

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan tiga rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, dan analisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score modifikasi PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. periode sebelum pandemi covid-19 dan saat pandemi covid-19, maka penulis dapat menyimpulkan yang dijabarkan melalui poin-poin sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. apabila ditinjau dari rasio lancar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik sebelum pandemi covid yaitu pada tahun 2017 dan 2019, artinya perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar menggunakan aset lancar yang dimilikinya, namun untuk tahun 2018 likuiditas perusahaan kurang dari satu. Pada saat pandemi covid-19, rasio likuiditas perusahaan apabila ditinjau dari rasio lancar, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang buruk, hal ini disebabkan oleh adanya dampak pandemi covid-19 yang menyebabkan likuiditas perusahaan menurun, sehingga aset lancar perusahaan menurun. Sementara itu, likuiditas piutang milik PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. sebelum pandemi cukup baik, karena perputaran piutangnya menunjukkan

bahwa piutang perusahaan dapat ditagih dengan waktu yang cukup baik, namun saat terjadinya pandemi covid-19, perputaran piutang milik PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. menunjukkan bahwa piutang milik perusahaan sulit untuk ditagih, karena berdasarkan perhitungan perputaran piutang perusahaan dikategorikan buruk.

2. Rasio solvabilitas PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. apabila dilihat dari rasio utangnya, perusahaan memiliki rasio yang cukup baik saat sebelum pandemi covid-19, yaitu berada pada angka 50%-an, yang berarti perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang dalam membiayai asetnya. Namun, perusahaan harus mengevaluasi karena rasio utangnya masih di atas 50%, yang mana hal ini dapat menyebabkan risiko yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi. Pada saat pandemi covid-19, rasio utang perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini menandakan bahwa perusahaan banyak bergantung pada utang dalam membiayai asetnya. Berdasarkan informasi pada laporan tahunan perusahaan, saat pandemi covid-19 perusahaan memanfaatkan fasilitas kredit modal, sehingga liabilitas perusahaan meningkat. Apabila dilihat dari rasio cakupan bunga, pada saat sebelum pandemi covid-19 perusahaan rasio perusahaan dikategorikan aman, karena perusahaan masih dapat membayar beban bunganya secara tepat waktu, namun saat pandemi covid-19 rasio perusahaan menunjukkan angka negatif, hal ini berarti perusahaan tidak dapat membayar beban bunga secara tepat waktu.
3. Rasio profitabilitas PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. pada saat sebelum pandemi covid-19 menunjukkan bahwa perusahaan cukup baik untuk semua

rasio kecuali pada tahun 2019, rasio perusahaan menunjukkan nilai yang negatif, yang artinya perusahaan kinerja yang kurang baik dari segi profitabilitasnya, hal ini disebabkan oleh perusahaan mengalami kerugian, sehingga rasio perusahaan nilainya negatif, kecuali untuk *gross profit margin* pada tahun 2019 masih bernilai positif. Saat terjadi pandemi covid-19, kinerja perusahaan dari segi profitabilitas semakin memburuk, hal ini dikarenakan rasio perusahaan yang menurun sangat signifikan. Kinerja perusahaan yang semakin memburuk disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 yang mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun, karena perusahaan merupakan salah satu perusahaan pariwisata *inbound*, yang mana perusahaan pariwisata merupakan sektor yang terdampak covid-19, dan perusahaan tidak dapat menanggung beban-beban perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian.

4. Berdasarkan perhitungan menggunakan model Altman Z-Score untuk mengetahui prediksi kebangkrutan PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk. menunjukkan bahwa perusahaan berada pada zona aman atau *safe zone* pada periode sebelum pandemi covid-19, yaitu pada tahun 2017-2019. Meskipun demikian, perusahaan harus tetap meningkatkan kinerjanya, karena nilai z perusahaan semakin menurun pada tahun 2019 hingga 2021. Pada saat pandemi covid-19, perusahaan dikategorikan sebagai *distress*, yaitu pada periode 2020 dan 2021. Hal ini disebabkan oleh indikator X1 yang bernilai negatif karena *working capital* perusahaan bernilai negatif, yang artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang

dimilikinya, selain itu indikator X3 yang bernilai negatif karena nilai laba sebelum pajak dan bunga perusahaan yang bernilai negatif atau perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang kecil dan tidak dapat menanggung beban perusahaan. Pendapatan perusahaan yang bernilai kecil disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 yang mengakibatkan sektor pariwisata terdampak karena mobilitas manusia yang dibatasi untuk mengurangi penyebaran virus corona. Selain itu, pada tahun 2021 indikator X2 juga bernilai negatif karena nilai *retained earning* perusahaan yang bernilai negatif.